

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 10, Nomor 01, April 2020
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan
Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Persepsi Masyarakat Hindu terhadap Keberadaan *Pasraman* Formal di Bali

Ni Komang Sutriyanti

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Penulis Koresponden: nikomangsutriyanti@gmail.com

Abstract

Perception of Hindu Communities toward The Existence of *Pasraman* in Bali

This paper aims to analyze the perception of Hindu society on the existence of formal *pasraman* (Hindu style of education) in Bali. The research method used is namely the type of qualitative research. This research of descriptive data with primary and secondary data sources and the technique of determining informants using *purposive sampling* techniques. Methods of data collection using observation techniques, interviews, literature studies, and documentation, as well as using data analysis techniques and presentation techniques of data analysis results. The results showed that first, the background of the establishment of a formal *pasraman* include juridical background, religious, and needs. Second, the learning method uses is *catur pramana* learning method. Third, the perception of Hindu society on the existence of formal *pasraman* is still low due to a lack of understanding as a whole, therefore it is necessary to socialize the existence of formal *pasraman*.

Keywords: perception, learning methods, *catur pramana*, formal Hindu *pasraman*

Abstrak

Setelah ke luar Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu muncul beberapa *pasraman*, pendidikan formal berbasis ajaran Hindu di Bali. Kehadiran *pasraman* ini disambut baik oleh masyarakat, namun belum banyak yang tertarik menyekolahkan anaknya di sana. Artikel ini menganalisis respons masyarakat Hindu terhadap keberadaan *pasraman* di Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teori persepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, latar belakang pendirian *pasraman* formal ada tiga yaitu latar belakang

yuridis, agama, dan kebutuhan. Kedua, metode pembelajaran menggunakan metode belajar *catur pramana*. Ketiga, persepsi masyarakat Hindu terhadap keberadaan pasraman formal masih rendah karena kurang paham secara menyeluruh, oleh karena itu diperlukan sosialisasi atas keberadaan pasraman formal.

Kata Kunci: persepsi, metode pembelajaran, *catur pramana*, pasraman formal Hindu

1. Pendahuluan

Lima tahun terakhir ini telah banyak dibangun *pasraman* (lembaga pendidikan berbasis Hindu) formal di Bali dan tersebar pada beberapa kabupaten. Hal ini terjadi setelah diterbitkannya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Hindu. Jumlah pasraman formal di Bali setelah munculnya PMA Nomor 56 Tahun 2014 berjumlah 23 pasraman.

Kehadiran pasraman ini disambut dengan berbagai respons oleh masyarakat, baik respons positif maupun respons negatif. Adapun respons positif seperti rasa bangga masyarakat karena Hindu telah memiliki sekolah formal, namun di sisi lain masyarakat Hindu masih enggan untuk menyekolahkan anaknya di pasraman formal. Fenomena yang agak paradoks ini menarik untuk dikaji untuk mengetahui persepsi masyarakat Hindu terhadap keberadaan pasraman formal di Bali. Artikel ini menganalisis persepsi masyarakat Hindu Bali terhadap kehadiran pasraman formal di Bali. Dalam kajian ini, dibahas juga mengenai latar belakang pendirian pasraman dan metode pembelajaran, dengan pertimbangan bahwa kedua poin ini memberikan pengaruh pada persepsi masyarakat terhadap kehadiran pasraman formal di Bali.

Pasraman, dalam Bahasa Sanskerta disebut sebagai *ashrama*, merupakan tempat belajar agama Hindu. Pada awalnya, pasraman ini didirikan oleh guru-guru suci Hindu di tengah hutan, sebab desa dan kota tidak bisa menjadi tempat belajar yang tenang. Hutan-hutan di tepi Sungai Gangga merupakan tempat-tempat pasraman Hindu pada masa-masa awal (Sutarya, 2018).

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu pada Bab I Pasal 1, menjelaskan yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan Hindu adalah jalur pendidikan formal dan nonformal dalam wadah Pasraman. Jalur pendidikan formal disebut dengan pasraman formal yang dibagi menjadi empat jenjang yaitu Pratama Widya Pasraman (TK), Adi Widya Pasraman (SD), Madyama Widya Pasraman (SMP) dan Utama Widya Pasraman (SMA).

Karena masyarakat merasa sangat penting terhadap keberadaan pasraman, maka menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses penyelenggaraan pendidikan untuk menjaga persepsi masyarakat terhadap lembaga tersebut. Persepsi yang baik dari masyarakat akan terwujud jika lembaga pendidikan mampu memberikan kesan yang positif terhadap masyarakat, kesan positif akan muncul jika pengelola lembaga pendidikan mampu memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Berbagai persepsi atau pandangan masyarakat tentang pasraman formal, terlihat bahwa sebagian masyarakat mengira bahwa pendidikan di pasraman formal itu seluruhnya menyajikan pelajaran agama Hindu sehingga masyarakat beranggapan bakat anak hanya berkembang pada urusan agama saja dan bahkan sebagian masyarakat belum tau tentang keberadaan pasraman formal. Akibat pemahaman semacam itu menyebabkan perkembangan pasraman belum maksimal, minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya belum maksimal.

Sutriyanti (2018) dalam penelitiannya “Pengelolaan Pendidikan Keagamaan Hindu di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli”, menyebutkan: pertama, pengelolaan pendidikan keagamaan Hindu di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli meliputi beberapa hal, yakni: Pengelolaan kurikulum, pengelolaan siswa, pengelolaan SDM, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan ketatausahaan dan pengelolaan hubungan masyarakat. Kedua, kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan keagamaan Hindu di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli meliputi kendala internal dan kendala eksternal. Ketiga, upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan keagamaan

Hindu di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli, yakni: (1) Kerja keras dan membangun jaringan dengan stakeholders, (2) Kerja sama dengan pihak lain dan terkait dalam membangun sinergitas yang kuat, (3) Menyosialisasikan Yayasan pasraman Gurukula Bangli sebagai lembaga pendidikan agama Hindu dengan segala keunggulannya, (4) Permohonan bantuan kepada pihak terkait, meskipun lembaga pendidikan *pasraman* bersifat non profit, dan (5) Mendatangkan orang tua siswa dalam bentuk kerja sama, sebab peran mereka juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Dukungan orang tua siswa dapat membantu pengembangan pasraman (Sutriyanti, 2018). Penelitian Sutriyanti dijadikan tambahan referensi permasalahan pertama tentang penyelenggaraan pasraman formal dan menambah referensi pada bagian gambaran umum lokasi penelitian.

Lebih lanjut Sutriyanti (2018) menjelaskan bahwa pendidikan yang menekankan pembentukan sikap moralitas dan spritualitas, seperti pendidikan pasraman cenderung tersingkirkan, padahal pendidikan pasraman selain menerapkan kurikulum nasional, juga mengembangkan berbagai pendidikan keagamaan (Sutriyanti, 2018). Pendalaman pendidikan pasraman mencakup juga praktik upacara, praktik pertanian, latihan menari, dan mekidung. Dalam rangka pembentukan karakter anak-anak sesungguhnya, materi ini dapat menjadi energi bagi pengembangan nilai-nilai agama dan nilai-nilai seni dalam konteks Hindu. Sebab masyarakat secara umum dewasa ini, cenderung mempunyai mimpi-mimpi agar anaknya bisa diterima di sekolah-sekolah yang berlabelkan sekolah unggulan, favorit, dan berbagai jenis sekolah modern lainnya (Suda, 2017).

Melihat minat siswa yang kurang untuk menempuh pendidikan di pasraman formal, bukan tidak mungkin keadaan demikian menjadi hambatan dalam pengelolaan sebuah pasraman. Kurangnya dukungan masyarakat menyebabkan pasraman-pasraman tidak dapat berjalan dengan sempurna. Bertitik tolak dari fenomena tersebut di atas, artikel ini mengkaji mengenai persepsi masyarakat Hindu tentang keberadaan pasraman formal di Bali. Artikel ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI sebagai penyusunan kebijakan serta

menghasilkan pedoman penyelenggaraan pendidikan keagamaan Hindu pada pasraman formal.

2. Metode dan Teori

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, wawancara dengan informan yang dianggap mampu memberikan informasi terkait topik penelitian, studi kepustakaan melalui pengumpulan referensi terkait dan dokumentasi melalui pencarian foto selama proses penelitian berlangsung. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan yang berlokasi di tiga Kabupaten di Bali, yakni Bangli, Gianyar, dan Buleleng. Data primer penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari informan berupa hasil wawancara melalui teknik wawancara, sedangkan data sekunder penelitian ini adalah berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian yang isinya relevan dengan topik penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini, yakni ketua pasraman, guru pasraman, orang tua siswa, siswa, kepala desa, dan masyarakat setempat.

Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori persepsi. Yang dimaksud dengan teori persepsi adalah proses kognitif yang kompleks untuk menghasilkan suatu gambaran yang unik tentang realitas yang barangkali sangat berbeda dengan kenyataan sesungguhnya. Persepsi mengenai apa pun, baik objek sosial maupun non-sosial akan mengikuti proses perseptual yang sama. Persepsi seseorang akan memungkinkannya untuk memberi penilaian terhadap suatu kondisi stimulus (Desmita, 2011).

3. Profil Pasraman Formal di Bali

Pasraman formal sesuai dengan PMA Nomor 56 Tahun 2014 yang merupakan jalur pendidikan pasraman yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, jika dilihat dari sebaran jumlah di masing-masing kabupaten di Bali bisa dikatakan belum merata. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Pasraman Formal di Bali

No	Kabupaten.	Nama	Ketua	Alamat	Nomor Izin Dirjen	Ket
1.	Badung	Yayasan Wiskrama Adnyani (Pratama Widya Pasraman Adnyani)	I Wayan Wikrawan, S.Pd	Desa Abiansemal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung	Tanda daftar nomor: 552/DJ.VI/BA.00/07/2017, NSP. 101251030024, SK No. 50 Th 2018, tgl 21 Juni 2018.	Tanda Daftar, NSP
2.	Badung	Yayasan Widya Smrti (Pratama Widya Pasraman Taman Mekar Sari)	I Nyoman Girinarta, S.Pd	Banjar Taman Sari, Desa Mengwitani, Kec. Mengwi, Kab. Badung	NSP. 1012510030015, SK No. 131 Th 2017, tgl 18 Juli 2017.	NPS
3.	Badung	Pasraman Kumara Dharma Kerti	Ida Bagus Gede Subawa	Lukluk, Badung	NSP. 1012510030015, SK No. 131 Th 2017, tgl 18 Juli 2017.	NPSN
4.	Badung	Pratama Widya Pasraman Taman Widya Kumarayasa	I Made Ngurah Mustika	Br. Undagi, Desa Mambal Kelodan, Kec. Abiansemal, Badung	Tanda Daftar Nomor : 0009/DJ.VI/PP.00.11/04/2018	Tanda Daftar
5.	Badung	Pratama Widya Pasraman Kumara Dharma Kerti II	Ida Ayu Pt Utami Dewi, S.Pd, M.Pd.H	Jl. Raya Sangeh, Desa Brahmana, Kec. Abiansemal, Kab. Badung	Tanda Daftar Nomor: 0017/DJ.VI/PP.00.11/04/2018	Tanda Daftar
6.	Badung	Pratama Widya Pasraman Griya Widya Kusuma	Dra. Made Sarjani, M.Pd	Jl. Sempati No. 2Tuban, Kec. Kuta, Kab. Badung	Tanda Daftar Nomor: 0029/DJ.VI/PP.00.11/12/2018	Tanda Daftar
7.	Tabanan	PAUD Hindu Pratama Widya Pasraman Taman Harta Kusuma	Ida Ayu Riani, S.Pd	Br. Batan Duren, Desa Cepaka, Kec. Kediri, Kab. Tabanan	NSP. 1012510020016, SK No. 133 Th 2017, tgl 18 Juli 2017	NSP
8.	Karangasem	Pratama Widya Pasraman, Amertha Yulia Ganesha	I Wayan Mertayasa, S.Pd	Banjar Dinas Kubakal, DS. Pempatan, Kec. Rendang, Kab. Karangasem	SK. No. 177b Th.2016, NPS. 69978659	NSP
9.	Karangasem	Pratama Widya Pasraman Surya Dhayana Kresna	I Nengah Sueca, S.Pd., M.Pd.	Banjar Dinas Temukus, Desa Besakih, Kec. Rendang, Kab. Karangasem	Tanda Daftar No: 1254/DJ.VI/BA.00/07/2019	Tanda Daftar
10.	Karangasem	Pratama Widya Pasraman Rare Semesta	Putu Gede Asnawa Dikta	Banjar Dinas Besakih, Ds. Besakih, Kec Rendang, Kab. Karangasem	Tanda Daftar Nomor: 1245/DJ.VI/BA.00/08/2019	Tanda Daftar
11.	Jembrana	Yayasan Sanatana Dharma (Pratama Widya Pasraman Widya Werdi Guna)	Dr. Nyoman Suantara, M.Pd	Jl. Raya Sakti, Banjar Pangkung Dedari, Desa Melaya, Kab. Jembrana	NSP. 101251010018, SK No. 1143 Th. 2017, tgl 17 Juli	NSP

12. Jembrana	Yayasan Budhi Sastra Manistutu (Pratama Widya Pasraman Kumara Bina Graha)	I Ketut Nedeng	Br. Katulampa, Desa Melaya, Kab. Jembrana	Tanda Daftar Nomor: 0013/DJ/.VI.PP.00.11/04/2018, NSP. 101251010017, SK No. 142 Th 2017, tgl 17 Juli	Tanda Daftar NSP
13. Jembrana	Pratama Widya Pasraman Canang Sari 3	Ida Bagus Ketut Surya Putra, SE, M.Si	Desa Pakutatan, Kec. Pakutatan, Kab. Jembrana	Tanda Daftar Nomor : 0010/DJ.VI/PP.00.11/04/2018	Tanda Daftar
14. Gianyar	Pratama Widya Pasraman Rsi Markandeya Taro	Ni Made Weni, A.Ma	Jl. Pura Gunung Raung, Taro, Kec. Tegalalang, Kab. Gianyar	Tanda Daftar Nomor: 0027/DJ.VI/PP.00.11/04/2018 SK No. 133 Th.2016 NPSN (69966109)	Tanda Daftar
15. Gianyar	Adi Widya Pasraman Rsi Markandeya Taro	I Made Madriana	Jl. Pura Gunung Raung, Taro, Kec. Tegalalang, Kab. Gianyar	NPSN (69966137), Tanda Daftar Nomor. B-3451/DJ.VI/PP.00.11/10/2019	NPSN, Tanda Daftar
16. Gianyar	Madyama Widya Pasraman Rsi Markandeya Taro	I Made Madriana	Jl. Pura Gunung Raung, Taro, Kec. Tegalalang, Kab. Gianyar	NPSN (69966138), Tanda Daftar Nomor. B-3451/DJ.VI/PP.00.11/10/2019	NPSN, Tanda Daftar
17. Gianyar	Yayasan Marakata (Pratama Widya Pasraman Widya Santhi)	I Dewa Ketut Oka, S.Pd	Jl. Kintamani, Banjar Basangambu, Desa Manukaya, Kec. Tampaksiring, Gianyar	NSP. 101251040032, SK No. 63 Th. 2019, 9 Juli 2019	NSP
18. Gianyar	Pratama Widya Pasraman Parma Dharma	Radha Rani Prasada	Jl. Raya Siangan, Gang Krisna Loka, No. 8 Siangan, Gianyar	Tanda Daftar	Tanda Daftar dikirim langsung ke pasraman
19. Bangli	Pratama Widya Pasraman Gurukula	I Wayan Arsada, S.Pd, M.Ag	Jl. Puncak Hyang Ukir, Desa Kubu, Kec. Kubu, Bangli	NSP. 101251040032, SK No. 44 Th. 2018, 24 Mei 2018	NSP
20. Bangli	Adi Widya Pasraman Gurukula	I Wayan Arsada, S.Pd, M.Ag	Jl. Puncak Hyang Ukir, Desa Kubu, Kec. Kubu, Bangli	Nomor: 45 Tahun 2018, 24 Mei 2018, NSP. 10225106006	NSP
21. Bangli	Yayasan Kresna Andhi Mandiri	Drs. I Wayan Soklat Arsada, MM. M.AP.	Jl. Mohammad Hatta, LC Subak Aya Bangli	Tanda Daftar Nomor: 1267/DJ.VI/BA.00/10/2019	Tanda Daftar
22. Buleleng	Pratama Widya Pasraman Dharma Kumara	Kadek Enik Arsiani, S.Pd	Jl. Jempiring, Banjar Dinas Sema, Patemon, Seririt, Buleleng	Tanda Daftar Nomor: 0012/DJ.VI/PP.00.11/04/2018	Tanda Daftar
23. Buleleng	Yasasan Adhi Prima Indonesia (Utama Widya Pasraman Vidya Wisata)	I Ketut Trika di Ana, M.Pd	Jl. Lovina, Singaraja, Ds. Tukad Mungga, Buleleng	NSP. 10425208002 SK No. 38 Tahun 2019	NSP

Sumber: Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali Tahun 2019

Ket :

- 1) Berdasarkan data yang diterima dari Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI per November 2019
- 2) Nomor Statistik Pasraman (NSP)
- 3) Nomor Pokok Sekolah (NPSN)

4. Latar Belakang Pendirian Pasraman Formal Di Bali

Pendirian pasraman formal di Bali dilatarbelakangi oleh tiga hal, yakni latar belakang yuridis, latar belakang agama, dan latar belakang kebutuhan. Penjelasan masing-masing latar belakang diuraikan dibawah ini.

4.1 Latar Belakang Yuridis

Pendirian pasraman formal di Bali tentunya mengacu pada peraturan sebagai landasan yuridis. Hal tersebut dipandang penting, sebab pendirian pasraman formal dapat dinyatakan sebagai wadah formal agar dapat melahirkan SDM Hindu yang unggul dan berkarakter. Dalam upaya melahirkan SDM Hindu yang unggul, maka tidak cukup hanya didasarkan atas gagasan, tanpa didasarkan atas konsep jelas yang mengacu pada perundang-undangan. Oleh karena itu, keberadaan pasraman formal di Bali merupakan basis pengembangan SDM Hindu yang strategis untuk disahkan dalam bentuk formal sebagaimana dicantumkan dalam peraturan menteri.

Landasan yuridis merupakan prinsip paling fundamental dalam mendirikan lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal hendaknya diwujudkan berdasarkan atas landasan yuridis yang jelas sebagai upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif, efisien dan sistematis (Hasbullah, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Pasraman Rsi Markandya Taro Kabupaten Gianyar telah mendapatkan izin operasional sebagai dasar dalam penyelenggaraan pendidikan (Foto 1).

Landasan hukum yang jelas tentunya dalam hal ini dimaksudkan agar sistem tata kelola pendidikan dilakukan secara hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional. Dalam mewujudkan pasraman sebagai lembaga formal, tanggung jawab pelaksanaan pembelajaran hendaknya menerima fungsi pendidikan berdasarkan atas asas-asas dan tanggung jawab.

Adapun asas dan tanggung jawab dijabarkan Sukardjo yakni: (1) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, dan khusus pendidikan formal agama Hindu tentunya mengacu pada PMA Nomor 56 Tahun 2014, (2) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa, dan (3) Tanggung jawab kelembagaan formal, hendaknya mengacu pada peraturan perundang-undangan yang terkonsentrasi pada UUSPN (Sukardjo, 2018).



Foto 1. Tampak Depan Pasraman Rsi Markandya Taro (Foto: Ni Komang Sutriyanti).

Selain UUSPN tersebut, landasan yuridis dalam pendirian pasraman formal harus mengacu pada PMA Nomor 56 tahun 2014. Adapun secara garis besar PMA Nomor 56 tahun 2014, yakni seperangkat peraturan yang disahkan oleh Menteri Agama pada tanggal 23 Desember 2014. Di dalamnya ada beberapa hal yang penting dan elementer untuk dijadikan landasan dalam pendirian pasraman formal. Sebagaimana diuraikan dalam wawancara sebagai berikut:

Selama ini yang dijadikan dasar aturan pendirian sekolah Hindu adalah Permenag 56 tahun 2014. Tentang Pendidikan keagamaan Hindu yang merupakan turunan dari PP 55 tahun 2017 tentang pendidikan keagamaan. Landasan dasar aturan tersebut pun dirasa kurang maksimal dalam hal mendirikan sekolah-sekolah formal yang berbasis pada ajaran agama Hindu. Terbukti, semenjak landasan aturan tersebut diberlakukan, sangat sedikit sekolah-sekolah formal yang berbasis ajaran agama Hindu berdiri. Padahal kehadiran lembaga formal tersebut penting dalam upaya mengembangkan SDM Hindu yang unggul (Wawancara Suardeyasa, 10 November 2019).

4.2 Latar Belakang Agama

Pendirian pasraman formal di Bali juga mengacu pada latar belakang tujuan pendidikan keagamaan Hindu. Dalam konteks ini, tujuan yang dimaksud tentunya adalah berkorelasi dengan tujuan dari sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang penting, mengingat perjalanan setiap institusi yang memiliki visi yang jelas selalu dimulai dari tujuan (*start from the end*) (Rusman, 2011). Latar belakang dari tujuan sebuah lembaga pendidikan sangat penting, dan dalam konteks ini tujuan pendirian pasraman sebagai lembaga pendidikan formal juga sangat penting dikemukakan sehingga ada konsep yang jelas. Pasraman sebagai lembaga formal tentunya memiliki keunggulan dalam bidang agama, siswa tidak hanya pintar secara teoretis, tetapi juga dituntut untuk pintar dalam hal praktik. Kegiatan praktik keagamaan yang dilakukan siswa Utama Vidya Pasraman Vidya Wisata Singaraja (Foto 2).

Tujuan pun semestinya adalah mengacu pada tujuan dari pendidikan nasional yang dijabarkan dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003. Kemudian merujuk pada PMA Nomor 56 Tahun 2014, jelas di sana menyebutkan bahwasanya pendidikan agama Hindu formal dan non formal hendaknya memiliki tujuan, yakni : (1) Menanamkan kepada *Brahmacari* untuk memiliki *Sradha* dan *Bhakti* kepada *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa); dan (2) Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan *Brahmacari* untuk menjadi ahli ilmu agama Hindu dan memiliki ilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab terhadap pemahaman Weda. Ada korelasi yang jelas antara tujuan pendidikan yang terdapat pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dengan tujuan



Foto 2. Praktik Kegiatan Keagamaan Siswa Utama Vidya Pasraman Vidya Wisata Singaraja (Foto: Ketut Artawan).

dari penyelenggaraan pendidikan agama Hindu, sebagaimana yang terdapat pada PMA No. 56 Tahun 2014.

Korelasi yang menekankan pada aspek pengembangan SDM yang memiliki sikap iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana hal tersebut dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Sraddha* dan *Bhakti*. *Sraddha* adalah suatu sikap yang meyakini Tuhan sebagai sumber segalanya, dan dalam upaya merealisasikan keyakinan tersebut umat Hindu menuangkannya dalam bentuk *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa (Suhardhana, 2010). *Bhakti* dijalankan dengan berbagai macam ritual dan perilaku yang menunjukkan sikap hormat kepada *Catur Guru*, yakni *Guru Rupaka*, *Guru Pengajian*, *Guru Wisesa*, dan *Guru Swadyaya*.

Tujuan institusional dapat dinyatakan sebagai aspek penting yang melatarbelakangi pendirian pasraman formal di Bali, sehingga keberadaan pasraman formal di Bali dapat dikembangkan lebih lanjut. Terlebih dalam perkembangan selanjutnya, sistem pendidikan agama Hindu dirasa kurang optimal dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, seperti diuraikan dalam

wawancara dengan informan yang merupakan salah satu guru pasraman formal berikut ini:

Input sekolah Hindu selama ini masih belum memenuhi standar, orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya di sekolah Hindu masih sedikit; kesadaran untuk itu masih lemah dan kurang. Kualitas guru, yang mengajar masih belum memenuhi standar; bahkan ada banyak pasraman yang didirikan guru-gurunya bukan lulusan Perguruan Tinggi Agama Hindu. Pengelolanya masih belum berpengalaman mengelola sekolah Hindu, sebab pendirian sekolah Hindu ini masih lemah dalam segi manajemen. Sarana prasarana penunjang juga masih kurang; untuk pendirian pasraman cukup sulit oleh karena tanah di Bali ini sudah semakin mahal; kecuali ada tanah dihibahkan untuk membangun pasraman, memungkinkan bisa membangun pasraman dengan baik (Wawancara Suardayasa, 10 November 2019).

Wawancara di atas semakin menegaskan bahwasanya pengembangan lembaga pendidikan agama Hindu formal melalui pasraman belum dirasa optimal dalam mencapai tujuan pendidikan, sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Sedangkan dalam undang-undang ada beberapa pedoman tujuan dari pendidikan, yakni (1) Pendidikan hendaknya mengarah pada adanya transformasi perilaku, pengetahuan dan keterampilan, (2) Pendidikan sebaiknya bertujuan untuk penguasaan kesejahteraan bangsa, dan (3) Pendidikan menjadikan manusia Indonesia menjadi melek terhadap penguasaan IPTEK (Hasbullah, 2018). Berdasarkan atas tiga pedoman tersebut, tujuan pendidikan adalah mengarahkan agar SDM Indonesia memiliki kecerdasan holistik.

Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan dalam pasraman formal sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan SDM Hindu yang cerdas secara holistik, yakni cerdas pada semua aspek. Hal tersebut tentunya tidak bertentangan dengan tujuan dari agama Hindu, yakni *Moksartam Jagadhita Ya Ca Ithi Dharma*, yakni mencapai kesejahteraan pada alam semesta melalui prinsip *Dharma* atau kebenaran. Umat Hindu hendaknya mampu merealisasikan konsep *Catur Purusa Artha* dalam kehidupan, yakni *Dharma, Artha, Kama*, dan *Moksa* (Wiana, 2010).

Dalam konteks tujuan beragama Hindu, sesungguhnya ada relevansi dengan tujuan pendidikan agama Hindu. Melalui proses

pembelajaran agama Hindu, *sisya brahamacari* (siswa) diharapkan mampu menjalankan prinsip kebenaran yang disebut dengan *dharma*. Kebenaran berhubungan dengan sikap atau perilaku yang disebut aspek afektif. Setelah siswa diberikan pemahaman dan mampu merealisasikan kebenaran dalam sikap, maka mereka juga diberikan pengetahuan tentang bagaimana mereka membangun kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, dalam penerapan pembelajaran agama Hindu, siswa sebagai peserta didik diberikan pengetahuan *Aparawidya*, yakni pengetahuan material dalam mereka mengupayakan kesejahteraan.

Selanjutnya, setelah siswa memiliki penguatan ekonomi, maka diharapkan anak didik menyadarkan pada prinsip kebenaran, ketika mereka nantinya melakukan pemenuhan dalam hal *Kama* (keinginan). Tujuan akhirnya adalah berpuncak pada *Moksa* atau kebebasan. Olehnya tidak salah jika filsuf Socrates menyatakan bahwa sesungguhnya pendidikan tersebut adalah membebaskan anak didik agar mengembangkan potensi diri seluas-luasnya. Pendidikan agama Hindu di dalamnya ada proses pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran modern (Mehta, 2017).

4.3 Latar Belakang Kebutuhan

Kebutuhan akan pendidikan yang berbasis agama Hindu juga penting agar tujuan dari sistem pendidikan agama Hindu tercapai. Kebutuhan yang demikian penting, maka lembaga pendidikan formal melalui pasraman dikembangkan, meskipun tidak dikembangkan secara maksimal. Terlebih minat masyarakat untuk mengarahkan anak didik untuk memasuki pendidikan pasraman formal sangat sedikit, seperti yang diuraikan dalam wawancara berikut ini:

Minat anak untuk menempa pendidikan di pasraman formal masih kurang, terbukti dengan jumlah siswa yang masih minim di setiap kelasnya (Wawancara Supraniti, 18 November 2019).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas yang merupakan salah satu warga masyarakat yang berprofesi sebagai seorang guru dijelaskan bahwa kurangnya rasa peduli masyarakat terhadap adanya pasraman formal tentunya mengindikasikan

bahwa masyarakat masih belum ada kemauan untuk berupaya mengembangkan pendidikan lembaga formal berbasis pada pasraman. Padahal SDM Hindu mesti dikembangkan segala potensi mereka dengan menjadikan lembaga pendidikan formal yang berbasis agama Hindu sebagai lembaga formal dalam melangsungkan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada pasraman, guru sungguh mempunyai peranan yang sentral dan besar pengaruhnya untuk menghasilkan tujuan pembelajaran yang telah digariskan. Guru selain harus memiliki kemampuan (kompetensi) pribadi, profesional, dan sosial, juga harus mampu mengintegrasikan secara utuh tujuan pembelajaran, materi, metode dan evaluasi yang selaras dengan perkembangan psikologis serta kebutuhan belajar siswanya (Sumiasih, 2019).

Merujuk pada teori fungsional struktural, bahwasanya “fungsi” identik dengan guna yang dikaitkan dengan beberapa kebutuhan. Fungsi adalah kegunaan dari institusi dalam rangka memenuhi beberapa kebutuhan, seperti kebutuhan individual, lingkungan sosial, dan kebutuhan akan ilmu pengetahuan (Kaelan, 2005). Berdasarkan atas asumsi dasar teoritik tersebut, kebutuhan manusia akan pendidikan tidak hanya berhubungan dengan aspek kebudayaan, ekonomi dan sosial, tetapi menyangkut semua aspek kehidupan. Kebutuhan individual dalam konteks ini sudah tentu tentang keberadaan manusia sebagai makhluk individual. Dalam keindividualannya, manusia disebut sebagai *Homo*. Kehidupan manusia sangat kompleks dan diantara kompleksitas kehidupan manusia, manusia sangat membutuhkan pendidikan (Atmadja, 2017). Oleh sebab itu, manusia sering dinyatakan sebagai *homo educandum*, yakni kehidupan manusia yang berakal, sehingga diperlukan pendidikan. Dalam pandangan agama Hindu, manusia adalah makhluk sempurna, sebab diberikan *Sabda* (suara), *Bayu* (tenaga) dan *Idep* (pikiran), sehingga dengan itu manusia membutuhkan pendidikan dalam mengarahkan *Sabda*, *Bayu* dan *idepnya* (Suhardhana, 2010).

Selain itu, manusia juga disebut makhluk sosial sehingga manusia tidak akan bisa melangsungkan kehidupannya sendiri. Dalam hal ini, manusia memerlukan interaksi dalam membangun

sistem sosial. Lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal, mulai dari sistem, kurikulum, ataupun penyelenggaraannya harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai subjek pendidikan. Pendidikan yang tidak berorientasi pada kebutuhan masyarakat hampir dipastikan akan menemui kegagalan, dan membuat masyarakat menjadi semakin tidak terdidik dan terampil (Sastriani, 2018).

Sebagai makhluk sosial, maka seyogianya manusia membutuhkan pendidikan. Terlebih dalam sistem sosial masyarakat Hindu di Bali, bahwa setiap personal berada dalam satu wadah yang disebut dengan Desa Adat. Dalam lingkungan sosial adat inilah manusia Bali terdidik dalam mengembangkan kepekaan sosial mereka. Dalam lingkungan sosial pula, manusia Bali belajar mengenal ikatan sosial tradisional yang kuat, sehingga pendidikan dibutuhkan dalam membangun solidaritas sosial antarwarga desa maupun warga desa lainnya. Semua kebutuhan tersebut sesungguhnya bermuara pada kebutuhan akan pengetahuan. Manusia sangat memerlukan pengetahuan tersebut dalam melangsungkan kehidupan mereka, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung terarah dan simultan, baik dalam proses pendidikan formal dan nonformal. Dalam ajaran agama Hindu, pengetahuan tersebut terbagi menjadi dua ranah, yakni pengetahuan spiritual yang disebut dengan *Parawidya* dan pengetahuan material yang disebut dengan *Aparawidya*. Jadi kedua pengetahuan ini dapat dijadikan basis pengembangan sistem pendidikan keagamaan Hindu, khususnya pasraman sebagai lembaga pendidikan formal. Tujuan utamanya jelas untuk melahirkan SDM Hindu yang berkualitas, baik itu dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilan.

5. Metode Pembelajaran pada Pasraman Formal di Bali

Salah satu strategi yang menarik diaplikasikan dalam pendidikan pasraman formal adalah menggunakan strategi pembelajaran yang di dalamnya ada metode *Catur Pramana* (empat cara untuk memperoleh kebenaran). Metode pembelajaran adalah cara guru menjalankan proses pembelajaran dalam kegiatan belajar. Media dalam sistem pendidikan agama Hindu merupakan

alat pendidikan yang penting bagi guru dalam mengaplikasikan pentahapan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dalam pendidikan agama Hindu, guru (*Acharya*) menentukan pola sistematis dalam mereka menemukan konstruk ilmu pengetahuan dalam ranah ilmu sehingga relevan dijadikan model pembelajaran. Berkenaan dengan itu, guru dalam pendidikan pasraman formal mengidentikan antara metode pembelajaran dengan model pembelajaran. Metode pembelajaran dapat dijadikan model pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan (Rusman, 2011).

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada pasraman, guru mempunyai peranan yang sentral dan besar pengaruhnya untuk menghasilkan tujuan pembelajaran yang telah digariskan. Guru selain harus memiliki kemampuan (kompetensi) pribadi, profesional, dan sosial, juga harus mampu mengintegrasikan secara utuh tujuan pembelajaran, materi, metode dan evaluasi yang selaras dengan perkembangan psikologis serta kebutuhan belajar siswanya (Handayani, 2017). Kegiatan pembelajaran pada Adi Widya Pasraman Rsi Markandya Taro mengacu pada kurikulum 2013 (Foto 3).



Foto 3. Kegiatan Pembelajaran Siswa Adi Widya Pasraman Rsi Markandya Taro (Foto Ni Komang Sutriyanti).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru telah menerapkan metode pembelajaran untuk menarik minat siswa pasraman yaitu model pembelajaran pada pasraman yang menekankan pada sikap aktif, kreatif, dan kebersamaan dalam memahami isi dari pembelajaran agama Hindu, dimana model pembelajaran ini memadukan model pembelajaran tradisional dengan model pembelajaran modern tiada lain adalah dengan tujuan menciptakan dan menghasilkan situasi belajar yang menyenangkan sehingga dapat tercapainya tujuan kegiatan belajar (Silantari & Mardika, 2018).

Kegiatan pembelajaran menggunakan metode belajar *Catur Pramana*, merujuk pada deskripsi *Nyaya Darsana*, bahwa ada empat jalan bagi aliran filsafat ini dalam mendapatkan kebenaran pengetahuan yang disebut dengan *Catur Pramana*, yakni (1) *Pratyaksa Pramana* yakni pengamatan langsung, (2) *Anumana Pramana* yakni penyimpulan, (3) *Upamana Pramana* yakni perbandingan dan (4) *Sabda Pramana* adalah melalui sumber-sumber buku suci dan penyaksian (Maswinarta, 1999). Metode dalam *Nyaya* tersebut, sejalan dengan model pembelajaran Hindu dalam Upanisad.

a. Metode 'Pratyaksa Pramana'

Metode pembelajaran *Pratyaksa Pramana* adalah sebuah cara pembelajaran yang dilakukan guru *Upanisad* melalui pengamatan secara langsung. Artinya siswa bersama dengan guru melakukan sebuah observasi (pengamatan) terhadap objek pembelajaran yang akan diamati. Metode *Pratyaksa Pramana* ini memiliki relevansi dengan metode observasi dalam kerangka terma ilmiah modern. Dalam ajaran agama Hindu, guru (*Acharya*) adakalanya menggunakan metode ini agar siswa "mengalami" sebuah pengetahuan. Sebab guru dalam pendidikan agama Hindu menyadari dan memahami betul, bahwa pengetahuan terakumulasi berdasarkan atas pengalaman-pengalaman realitas kehidupan. Hal tersebut, ditekankan pula dalam pendidikan modern melalui pola pembelajaran *Inquiry*.

Pola pembelajaran *Inquiry* bertujuan untuk mengajarkan sistem pembelajaran dengan harapan *Brahmacari* memperoleh pengalaman dalam domain berbagai disiplin ilmu (Hill, 2010).

Metode *Pratyaksa Pramana* menjadi sangat penting diterapkan dalam mengakumulasi pengetahuan siswa. Melalui pengamatan, siswa akan dapat “mengenal” lebih dalam keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek. Hal tersebut hendaknya diterapkan dalam pendidikan modern, dan guru hendaknya pula mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan *insight* (pengalaman). Sesungguhnya belajar melalui pengalaman (*insight*) sudah di-deskripsikan dalam Teori Pembelajaran Gestalt, bahwa melalui pengalaman pembelajaran akan lebih bermakna, dan pembelajaran akan terarah pada suatu tujuan.

b. Metode Pembelajaran ‘Anumana Pramana’

Metode pembelajaran *Anumana Pramana* adalah sebuah cara untuk mendapatkan pengetahuan melalui prinsip penyimpulan. Kemudian dalam *Nyaya Darsana*, metode ini dikatakan sangat penting dalam suatu proses pengamatan. Siswa akan mendapatkan pengetahuan secara langsung terhadap objek yang diamati, dan pada metode ini terdapat suatu perantara di antara subjek dan objek di mana pengamatan langsung dengan indra saja tidak dapat secara langsung menyimpulkan hasil dari pengamatan, tetapi melalui beberapa tahapan (*Avayava*). Melalui pentahapan siswa akan dapat menemukan kesimpulan atas objek yang diamati secara jelas. Dalam pendidikan modern, metode ini juga masih digunakan terlebih dalam ranah ilmiah.

Metode ini sering diaplikasikan dalam kegiatan belajar. Para guru mengetahui bahwa, penarikan suatu kesimpulan merupakan metode belajar yang efektif dalam upaya meningkatkan kecerdasan kognitif siswa dan penalaran serta kepekaan siswa terhadap lingkungan dan fenomena. Dalam konteks ini guru pada pasraman formal di Bali mengarahkan tujuan belajar melalui prinsip ruang hidup dalam arti keterkaitan siswa dengan lingkungan atau medan di mana *Brahmacari* berada. *Brahmacari* tidak akan pernah menemukan konsep yang jelas, jika siswa tidak mengalami, dan menjalani sebuah proses.

Memberikan kesimpulan asinnya garam tidak sesederhana “mengecap garam” lalu menyimpulkan, tetapi hal tersebut adalah sebuah proses mengumpulkan informasi hingga menemukan

sebuah konsep jelas bahwa garam yang diletakan di dalam air pasti akan larut dan air akan dirasa asin. Rupa garam tidak akan terlihat, tetapi garam dirasakan asin, sehingga secara informatif, siswa akan menemukan sebuah teori bahwa garam memang asin. Dengan demikian eksperimen tersebut menjadi sebuah metode yang relevan diterapkan dalam pendidikan modern agar pembelajaran tidak selalu mengarah pada pembelajaran normatif.

c. *Metode Pembelajaran 'Upamana Pramana'*

Metode pembelajaran *Upamana Pramana* merupakan cara guru agar siswa mendapatkan pengetahuan melalui perbandingan. Dalam *Nyaya Darsana* sendiri dijelaskan bahwa *Upamana Pramana* merupakan cara mendapatkan pengetahuan dengan cara membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat dalam objek yang diamati dengan objek yang sudah diketahui sebelumnya. Metode *Upamana Pramana* tersebut bersesuaian dengan studi perbandingan atau komparasi dalam teori ilmiah Barat.

Beberapa teks suci dalam agama Hindu menjelaskan guru menggunakan metode ini dalam kegiatan belajar dengan tujuan siswa dapat memperkuat dirinya melalui sebuah pengalaman belajar yang aplikatif. Melalui perbandingan, guru akan memberikan siswa banyak kesempatan untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bukan menjadi pendengar yang pasif. Melalui sebuah perbandingan siswa diarahkan oleh guru untuk mencoba melakukan sebuah komparasi agar kemampuan dimiliki siswa semakin kuat sehingga dapat hidup (*life skill*) atas kemampuan yang dimilikinya. Berkenaan dengan hal itu, guru pada pendidikan pasraman formal selalu berupaya memfasilitasi pembelajaran dengan baik agar siswa dapat melakukan perbandingan atas objek pengetahuan yang diketahui sebelumnya dengan objek pengetahuan yang baru.

d. *Metode Pembelajaran 'Agama Pramana' atau 'Sabda Pramana'*

Agama Pramana dan atau sering juga disebut sebagai *Sabda Pramana* adalah cara mendapatkan pengetahuan dengan kesaksian dari seseorang yang dapat dipercaya. Tentunya dalam hal ini, tidak semua kesaksian orang dapat dipercayai. Kesaksian dari orang

yang memiliki kualifikasi khususlah yang dapat dipercayai dan tidak diragukan kebenarannya. Dalam *Nyaya Darsana* disebutkan *Agama Pramana/Sabda Pramana* ini berlaku jika para guru suci yang sudah melihat visi *Brahman* (kebenaran) dapat dipercayai.

Adapun dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu, metode ini adalah yang paling sering diaplikasikan dalam kegiatan belajar. Sebab dalam sistem pendidikan agama Hindu, guru dipandang sebagai orang yang paling terpercaya sebab hanya guru yang mampu menunjukkan jalan kebenaran bagi siswa Brahmacari. Dalam teori pendidikan modern, *Agama Pramana* ini berkaitan dengan pembelajaran yang merujuk pada referensi atau sumber-sumber tekstual dalam rangka memberikan penguatan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Demikianlah metode pembelajaran pendidikan pasraman formal yang mengacu pada konsep *Catur Pramana*. Perlu juga diketahui bahwa keempat metode tersebut tidak saja diterapkan oleh guru secara tersendiri, tetapi selalu terintegrasi dan terkadang keempatnya dikombinasikan dalam sinergitas yang kuat.

6. Persepsi Masyarakat Hindu Terhadap Keberadaan Pasraman Formal di Bali

Persepsi sebagai sebuah konstruksi psikologis yang kompleks, tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Persepsi masyarakat Hindu terhadap keberadaan pasraman formal di Bali tercermin dari kondisi riil pasraman. Hal tersebut merujuk pada teori persepsi yang menyatakan bahwa, persepsi seseorang akan memungkinkannya untuk memberi penilaian terhadap suatu kondisi stimulus. Ada dua persepsi yang diuraikan satu per satu berikut ini.

6.1 Persepsi Masyarakat dari Aspek Hubungan Masyarakat

Pasraman sebagai suatu sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Berkaitan dengan hubungan lembaga pendidikan (sekolah) dengan masyarakat meliputi beberapa hal, berikut ini: (1) Mengatur hubungan sekolah dengan orang tua siswa; (2) Memelihara dan mengembangkan hubungan lembaga pendidikan dengan lembaga-lembaga pemerintah, swasta, dan organisasi sosial; (3) Memberi

pengertian kepada masyarakat tentang fungsi lembaga pendidikan (sekolah) melalui bermacam-macam teknik komunikasi (majalah, surat kabar, radio televisi, dan lain-lain). Dalam wawancara dengan informan yang merupakan salah satu warga masyarakat, berikut ini diuraikan bahwa:

Untuk menarik minat masyarakat menyekolahkan anaknya di pasraman perlu dilakukan berbagai hal, antara lain dengan cara memberitahu masyarakat mengenai program-program pasraman, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan maupun program yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang pasraman (Wawancara Makarti Muktitama, 13 November 2019).

Dari wawancara dengan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat dari aspek hubungan masyarakat masih rendah, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang keberadaan pasraman formal di Bali, sehingga perlu dimaksimalkan melalui kegiatan sosialisasi pada lembaga-lembaga terkait melalui bermacam-macam teknik komunikasi yang ada.

Ada indikasi bahwa pelajaran Agama Hindu sulit, membebani, dan sama sekali tidak menyenangkan anak didik. Mengikuti pelajaran Agama Hindu merupakan paksaan yang tidak bisa dikompromi untuk mendapat nilai raport. Hal ini wajar terjadi karena materi, sumber belajar, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar jauh dari konteks berfikir dan kesehariannya hidup di tengah-tengah masyarakat (Irawan, 2013).

Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau orang tua siswa untuk terlaksananya kegiatan pasraman antara lain : (1) memberi kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaan, (2) memberi berkreaitivitas dalam bidang kehidupan, seperti dalam kesenian, atau ketrampilan hidup tertentu, (3) memberikan motifasi kepada anak- anak akan pentingnya pelajaran yang didapat di pasraman, dan (4) mendukung program pemerintah dalam pelaksanaan pasraman yang merupakan pendidikan Hindu untuk melestarikan budaya lokal, (5) ikut menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan tenang dan lancar (Subagia, 2016).

Hubungan pasraman dengan masyarakat harus terjadi secara erat dan harmonis, hal ini disebabkan proses komunikasi antara pasraman dan lingkungannya akan berdampak pada produktivitas pasraman. Hubungan yang terjalin secara harmonis ini akan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, baik bagi pertumbuhan pasraman maupun bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat.

6.2 Persepsi Masyarakat dari Aspek Religius

Aspek religius dalam hal ini dimaksudkan adalah perilaku keagamaan masyarakat yang dituangkan dalam berbagai *Event* ritual yang membawa implikasi spiritual. Jadi, nilai agama mampu mengarahkan lingkungan sosial kearah spiritualitas. Namun demikian, tidak semua nilai agama yang dapat membangun strukturasi masyarakat yang religius. Masyarakat spiritual akan terwujud, jika nilai agama bertendensi pada nilai kemanusiaan.

Sekolah bertugas untuk mengartikulasikan nilai-nilai utama itu dalam bentuk etika spiritual yang menjadi jalan hidup (*way of life*) bagi peserta didik. Sekolah harus mengkomunikasikan etika ini kepada peserta didik secara kreatif sehingga nilai-nilai itu bisa diimplementasikan secara aplikatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tidak terjebak pada pembelajaran simbol dan tradisi keagamaan yang dogmatis dan indoktrinatif. Simbol dan tradisi keagamaan dipelajari dalam rangka menemukan nilai yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai inilah yang digunakan untuk membentuk karakter spiritual dalam diri peserta didik. Sebagaimana dalam teori *Behaviorisme Porpusif* dari Tolman perubahan perilaku seseorang didasarkan atas sebuah stimulus dan respons yang berawal dari adanya penanaman nilai-nilai. Nilai yang bersifat implisit hendaknya dikonfigurasi dalam proses pembelajaran atau pendidikan sehingga dapat menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak didik (Hill, 2010). Bertumpu pada teori tersebut, jelas bahwa nilai menjadi sangat penting dalam menumbuhkembangkan perilaku dan karakter spiritual dalam diri anak. Berkaitan dengan kemahakuasaan dan kesempurnaan Tuhan dalam Agama Hindu, dalam *Taittiriya Upanisad* menerangkan

sebagai berikut.

*Yato va imani bhutami jayante,
Yene jatani jivanti,
Yat prayanty abhisam visanti,
Ta vijijnasasva tad brahmeti.*

(*Taittiriya Upanisad*, III.1)

Terjemahannya:

Darimana makhluk-makhluk ini dilahirkan dan darimana sejak lahir mereka hidup dan memasuki apa ketika mereka pergi. Itulah yang ingin diketahui. Itulah *Brahman* (Radhakrishnan, 2010).

Berdasarkan *sloka* di atas menunjukkan kebesaran Tuhan atas segala ciptaan, segala yang ada. Peserta didik, khususnya di pasraman mempersembahkan *yajña* baik dalam bentuk sesajen atau *canang sari*, maupun dalam bentuk lain diyakini sebagai sebuah *bhakti* dan diketahui oleh-Nya. Ditinjau dari segi filosofis, Tuhan adalah Maha Besar, Beliau menciptakan dunia ini, Beliau mengadakan semua makanan, Beliau juga menciptakan semua keindahan. Dilihat dari segi jumlah, apakah arti persembahan itu di mata Tuhan, karena alam dan segala isinya ini adalah milik Beliau (Wiana, 2010). Dengan demikian, bahwa Tuhan tidak membutuhkan semua ini, sesungguhnya sesajen adalah alat untuk mewujudkan rasa *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan).

7. Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendirian pasraman formal di Bali dilatarbelakangi sekurang-kurangnya tiga hal yakni: (1) Latar belakang yuridis yang mengacu pada PMA Nomor 56 Tahun 2014, dan landasan peraturan lainnya yang berhubungan dengan UU Pendidikan Nasional; (2) Latar belakang agama, melalui proses pembelajaran agama Hindu, siswa diharapkan mampu menjalankan prinsip kebenaran yang disebut dengan *dharma*; (3) Latar belakang kebutuhan lembaga pendidikan formal yang bernuansa Hindu atau berbasis pada ajaran agama Hindu. Namun, dengan latar belakang tersebut, tidak cukup untuk menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya

di pasraman formal, untuk itu pengelola pasraman perlu mencari terobosan baru dalam peningkatan kualitas pasraman formal.

Metode pembelajaran pada pasraman formal di Bali mengacu pada metode pembelajaran *catur pramana* yang terdiri dari *pratyaksa pramana* yakni sebuah cara pembelajaran yang dilakukan guru melalui pengamatan secara langsung, *anumana pramana* yakni pembelajaran yang berorientasi pada sebuah proses pembelajaran melalui sebuah penarikan suatu kesimpulan, *upamana pramana* yakni cara guru agar siswa mendapatkan pengetahuan melalui perbandingan dan *sabda pramana* yakni cara mendapatkan pengetahuan dengan kesaksian dari seseorang yang dapat dipercaya. Metode pembelajaran *catur pramana* ini sangat efektif diterapkan serta sesuai dengan pendekatan dalam kurikulum 2013.

Persepsi masyarakat Hindu terhadap keberadaan pasraman formal di Bali yakni: (1) Persepsi dari hubungan masyarakat yang berlangsung kurang optimal, sebab minimnya sosialisasi tentang keberadaan lembaga pendidikan pasraman formal, (2) Persepsi masyarakat dalam aspek religius di mana masyarakat Hindu masih memiliki paradigma bahwa pendidikan pasraman formal sebagai media dalam penumbuhkembangan sikap *sradha* dan *bhakti*.

Daftar Pustaka

- Atmadja, Nengah Bawa, L. P. S. A. (2017). *Sosiologi Media Perspektif Teori Kritis*. Jakarta: CV Grafindo-Persada.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Handayani, L. P. M. (2017). "Pola Pembelajaran Multikultural Pada Pasraman Lingga Yoni di Desa Adat Tangeb Kelurahan Abianbase Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung." *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, (4), 174–180.
- Hasbullah. (2018). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hill, O. (2010). *The Theory of Learning Edisi ke Tujuh*. Jakarta: Putra Grafika.
- Irawan, I. K. A. (2013). "Analisis Implementasi Integrasi Pendidikan Dalam Pendidikan Agama Hindu di Pasraman se-Jabotabek." *Jurnal*

- Hlm. 235–260 Persepsi Masyarakat Hindu terhadap Keberadaan Pasraman Formal...
Pasupati Vol. 2 No. 2. Juli-Des 2013, 2(2), 109–115.
- Kaelan. (2005). *Fungsi Struktural dalam Pemikiran Malinoski*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maswinarta, W. (1999). *Sarwa Dharsana Samgraha, Enam Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Mehta, R. (2017). *Bertemu Tuhan Dalam Diri: Ulasan Sistem Pendidikan Dalam Kitab Upanisad*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Oka Silantari, I. G. A., & Mardika, I. K. (2018). Penerapan Athiti Krama Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Hindu Pada Pasraman Dharma Bhakti Gianyar. *Jurnal Penjaminan Mutu*. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i2.570>
- Radhakrishnan, S. (2010). *Upanisad-upanisad Utama (Edisi Revisi)*. Surabaya: Paramitha.
- Rusman, H. (2011). *Teori Pendidikan dalam Aplikasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastriani, N. K. (2018). "Gurukula Bangli Sebagai Representasi Pendidikan Hindu Kuna." *Kamaya Jurnal Ilmu Agama*, 1(2018), 121–133.
- Subagia, I. N. (2016). Keberadaan Pasraman Sebagai Penguatan Budaya Lokal Dikaitkan Dengan Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, (55), 44–68.
- Suda, I. K. (2017). "Pasraman Sebagai Energi Pendidikan Agama dan Seni Hindu dalam Dominasi dan Hegemoni Pendidikan Modern." *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 364–373.
- Suhardhana, K. (2010). *Panca Sradha Landasan dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardjo, D. (2018). *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumiasih, N.K. (2019). "Upaya Masyarakat dalam Meningkatkan Minat Belajar Agama Hindu (Studi di Pasraman Kertajaya Kota Tangerang)." *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, 10, 60–69.
- Sutarya, I. G. (2018). "Perkembangan Pasraman Hindu sebagai Daya Tarik Pariwisata." *Jurnal Pariwisata Budaya*, 3(1), 20–27.

Sutriyanti, N. K. (2018). *Pengelolaan Pendidikan Keagamaan Hindu di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli*. (Laporan Hasil Penelitian). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Wiana, I K. (2010). *Bagaimana Menjadi Hindu*. Surabaya: Paramita.